

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan kepulauan Indonesia bagian tengah. Pulau seribu pura ini merupakan kepulauan yang memiliki banyak keberagaman. Keberagaman tersebut bisa dilihat dari adanya perbedaan budaya, adat istiadat, etnik, suku, ras dan agama. Keberagaman ini tidak hanya ada di daerah perkotaan, namun juga terdapat di daerah pedesaan. Fenomena keberagaman ini terdapat di beberapa daerah-daerah pedesaan di Bali, misalnya di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, yang memiliki salah satu tradisi yang khas, yaitu tradisi *Ngejot*. Tradisi *Ngejot*, yaitu tradisi dengan memberikan atau menyuguhkan makanan setelah memasak kepada saudara, tetangga, maupun masyarakat lainnya. Tradisi *Ngejot* dilaksanakan oleh umat Hindu dan umat Islam. Bagi masyarakat umat Hindu tradisi *Ngejot* dilaksanakan pada hari raya besar Hindu di Bali, misalnya Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Sedangkan umat Islam tradisi *Ngejot* dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri. Makanan yang diberikan merupakan makanan yang siap saji. Misalnya umat Hindu yang menyuguhkan makanan seperti buah dan lawar kepada umat Islam, dan begitu juga sebaliknya umat Islam yang menyuguhkan makanan seperti opor ayam, (H. Baharun, 2018:17).

Keberagaman ini juga tercermin di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Desa Sangsit merupakan Desa yang terletak dibagian timur dari Kota Singaraja. Secara administrasi Desa Sangsit terdiri dari tujuh Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Pabean Sangsit, Beji, Celuk, Sema, Tegal, Peken, dan Banjar dinas Abasan. Masyarakat multietnik di Desa Sangsit bisa dilihat salah

satunya yaitu dari masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di pinggiran pantai Desa Sangsit, Dusun Pabean Sangsit.

Dusun Pabean Sangsit merupakan Dusun yang masyarakatnya memiliki keberagaman dalam budaya, khususnya dalam segi agama. Masyarakat di Dusun Pabean Sangsit memiliki 186 Kartu Keluarga, berikut adalah tabel jumlah penduduk di Pabean Sangsit.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Dusun Pabean Sangsit Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2019

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	338 Jiwa
2.	Perempuan	362 Jiwa
	Total	700 Jiwa

(Sumber: Profil Desa Sangsit, 2019)

Sebagian dari masyarakat Dusun Pabean Sangsit merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 57 orang (Profil Desa Sangsit, 2019) sedangkan penduduk lainnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan ada juga yang masih berstatus sekolah. Nelayan menurut Imron (dalam Fargomeli, 2014), adalah suatu kelompok yang tinggal di dataran atau pesisir pantai, yang kehidupannya langsung hasil dari laut, baik dalam berbudidaya maupun melakukan penangkapan ikan secara langsung. Dalam masyarakat nelayan inilah memiliki keberagaman. Keberagaman dapat dilihat dari adanya agama, etnik, bahasa dan lain sebagainya.

Perbedaan agama yaitu meliputi masyarakat nelayan yang beragama Hindu dan Islam.

Masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam penangkapan ikan dilakukan bukan saja secara individu namun juga dilakukan secara berkelompok. Kelompok nelayan di Pabean Sangsit terdiri dari beberapa individu. Ada tiga kelompok nelayan yang masih aktif sampai sekarang ini, yaitu yang pertama kelompok nelayan Satrya Samudra, kedua yaitu Bhineka Samudra, dan kelompok nelayan ketiga yaitu dinamakan Beji Asri. Dalam setiap kelompok nelayan memiliki karakteristik yang berbeda. Kelompok nelayan Satrya Samudra merupakan kelompok nelayan yang memiliki anggota yang berasal dari agama Islam, sedangkan Bhineka Samudra yaitu kelompok nelayan yang anggotanya merupakan kumpulan masyarakat yang berbeda agama, yaitu terdiri dari agama Hindu dan Islam, sedangkan kelompok nelayan Beji Asri, memiliki anggota kelompok yang beragama Hindu. Pembentukan kelompok nelayan selain memiliki fungsi dalam bidang ekonomi, namun juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk mempererat interaksi atau hubungan sosial di antara individu dengan individu maupun antara kelompok dengan kelompok. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan masyarakat daratan. Masyarakat daratan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daratan contohnya yaitu masyarakatnya yang bekerja dalam bidang petani, atau berkebun, sedangkan masyarakat nelayan memanfaatkan sumber daya yang ada di pantai.

Masyarakat nelayan sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari individu atau kelompok lainnya. Masyarakat nelayan akan selalu membutuhkan individu atau nelayan lainnya untuk membantu dalam

melakukan suatu pekerjaan. Dengan saling membantu antar nelayan akan menumbuhkan suatu pola interaksi yang terjadi di antara masyarakat nelayan tersebut. Dengan adanya masyarakat yang multietnik tersebut, tentunya akan ada pola-pola interaksi yang berbeda satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi merupakan hal yang paling utama dalam menjalin suatu keakraban. Dalam masyarakat nelayan, interaksi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup mereka, sebab dengan adanya interaksi mereka dapat melakukan kerja sama antar individu maupun antar kelompok nelayan lainnya.

Masyarakat nelayan yang multietnik, memiliki pola-pola interaksi yang berbeda satu sama lain. Misalnya seperti interaksi yang mereka lakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Contohnya interaksi secara langsung yaitu interaksi yang dilakukan secara *face to face* atau tatap muka langsung, sedangkan interaksi secara tidak langsung yaitu interaksi yang menggunakan alat bantu seperti telepon, surat, maupun yang lainnya.

Perbedaan pola interaksi bisa dilihat dari adanya perbedaan segi bahasa maupun tata cara mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya budaya dan kepercayaan mereka yang berbeda-beda, tentunya akan menimbulkan pula pola interaksi yang berbeda. Jika dilihat dari kaca mata Sosiologi, dimana ada suatu keberagaman atau kemultietnikan disuatu masyarakat, besar kemungkinan akan menimbulkan suatu konflik. Jika pola interaksi antar nelayan maupun

antarkelompok nelayan tidak berlangsung secara baik, maka akan menimbulkan pertentangan atau sering disebut dengan konflik. Konflik di sini bisa terjadi karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan, keyakinan, kepercayaan, maupun perbedaan yang lainnya, antarindividu maupun antarkelompok.

Berikut merupakan konflik-konflik multietnik yang pernah terjadi di Indonesia, yang pertama, yaitu konflik Suku Lampung dengan Suku Bali pada tanggal 28 Oktober 2012. Konflik ini berawal dari tanggal 27 Oktober 2012, telah terjadi kecelakaan antara sepeda ontel yang dikendarai oleh Suku Bali yang di tabrak sepeda motor yang dikendarai oleh perempuan Suku Lampung. Dalam peristiwa tersebut Suku Bali (Laki-laki) menolong perempuan Suku Lampung yang terjatuh bersamanya, namun warga Suku Lampung lainnya yang melihat kejadian tersebut memprovokasi bahwa Warga Suku Bali sudah memegang dada perempuan Suku Lampung. Pada hari minggu 28 Oktober 2012 pukul 01.00 WIB masa dari Suku Lampung melakukan pengrusakan dan pembakaran rumah milik saudara Wayan Diase (Warga Suku Bali). Pada pukul 09.30 WIB terjadi bentrok antar warga Suku Lampung dengan warga Suku Bali, di Desa Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, dan dari peristiwa tersebut, tiga orang meninggal dunia dan beberapa warga mengalami luka berat, (Hardianti, 2016:98).

Kasus konflik antaretnik di Indonesia yang lainnya yaitu, yang terjadi pada tahun 1999 di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kadanghaur Kabupaten Indramayu. Konflik yang terjadi yaitu konflik antar etnik, yang terdiri dari etnik cina dan pribumi. Berawal dari etnik cina yang tidak ramah pada saat melayani konsumen, sering melempar-lempar barang yang dibeli konsumen dan membuat konsumen

atau warga pribumi menjadi kesal dan marah, dan akhirnya berujung pada konflik. Puncak kemarahan warga pribumi yaitu ditandai dengan pembakaran di beberapa toko milik etnik Cina (Nulhaqim, dkk, 2017:16-17).

Selain konflik antaretnik di atas, adapun konflik antaretnik yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali. Konflik yang pernah terjadi di Desa Pengastulan merupakan konflik yang terjadi secara berturut-turut. Konflik pertama, terjadi pada tahun 1999, dan konflik kedua terjadi pada tahun 2000, akar dari konflik ini yaitu aksi saling pandang antara pemuda Kauman dengan pemuda etnis Bali. Konflik ketiga terjadi pada tahun 2010, lagi-lagi konflik ini terjadi karena ketersinggungan antara pemuda Banjar Kauman dengan Banjar Pala pada saat menonton konser di lapangan Seririt (Margi, 2011:390-394).

Dari kasus-kasus konflik antaretnik di atas, di Desa Sangsit, Dusun Pabean Sangsit, merupakan masyarakat nelayan yang multietnik, dilihat dari adanya keberagaman yang dimiliki masyarakatnya. Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu ketua dari kelompok masyarakat nelayan di Desa Sangsit, yaitu Bapak Pauji, pada tanggal 07 November 2019, Pauji menyatakan bahwa “Walaupun kami memiliki perbedaan dalam segi etnik maupun agama, itu tidak menjadi hambatan bagi kami untuk melakukan interaksi sesama nelayan, dan saling membantu satu sama lain. Sehingga tidak pernah terjadi pertentangan diantara kami”.

Setelah penulis melakukan observasi awal di Desa Sangsit, Dusun Pabean Sangsit, terutama di masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, terdapat beberapa keunikan yang penulis temukan. Pertama, adanya keberagaman,

keberagaman ini dilihat dari adanya perbedaan etnik dan agama di masyarakat nelayan. Kedua, walaupun ada banyak perbedaan dari etnik maupun agama, hubungan sosial masyarakat nelayan di Pabean Sangsit berjalan dengan harmonis dan tidak pernah terjadi pertentangan atau konflik.

Sehingga dari fenomena tersebut penulis tertarik melihat lebih jauh lagi bagaimana pola interaksi masyarakat nelayan multietnik dan mengapa hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam kondisi beda etnik, agama, dan budaya bisa terbebas dari pertentangan atau konflik.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang interaksi masyarakat nelayan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fanesa Fargomeli yaitu “Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur”. Tahun 2014. Penelitian lainnya yaitu penelitian oleh Astuti, Gusti Budjang, dan Okiana, Program Studi Pendidikan Sosiologi di FKIP Untan Pontianak, yaitu tentang “Pola Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Kerjasama Antar Kelompok Nelayan Di Desa Ramayadi”, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Alam Syah, Jurusan Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, tahun 2016, yaitu tentang “Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Pengangkapan Ikan Di Kelurahan Bentenge, Kec. Ujung Bulu, Kab. Bulukumba”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ike Monika Putri Anatasia. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjungpinang, tahun 2016, yaitu tentang “Interaksi Sosial Di Dalam Kelompok Nelayan Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang (Studi Tentang Konflik dan Kerjasama yang terjadi Di

dalam Kelompok Nelayan Di Pelabuhan Dusimas Kamp.Tanjung Keeling). Penelitian terakhir dilakukan oleh Zasuli, Prodi Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, tahun 2009, yaitu tentang “Pola Interaksi Stakeholder Perikanan Tangkap Pada Komunitas Nelayan Pancing Layur Di Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat”.

Penelitian ini menarik jika dilihat dari bagaimana masyarakat nelayan yang multietnik bisa hidup berdampingan dengan adanya perbedaan suatu budaya atau keyakinan di antara mereka. Sedangkan mereka sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari individu maupun kelompok nelayan lainnya. Penelitian ini juga menarik karena memiliki potensi sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA khususnya di kelas X, tercantum dalam kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran Sosiologi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, yaitu sebagai berikut, Kompetensi Inti 3.1 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan Kompetensi Dasar 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2016).

Dengan penelitian ini kedepannya diharapkan bisa memberikan contoh-contoh hubungan sosial atau proses interaksi yang riil dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Tujuan dari memberikan contoh proses interaksi yang riil

tersebut agar tercapainya suatu proses pembelajaran yang tidak monoton. Pada umumnya, guru atau pendidik hanya memberikan materi dan contoh materi tersebut lewat buku teks saja, tanpa bertanya apakah peserta didik dapat memahami materi yang ada di buku teks tersebut, tanpa memberikan atau melihat fenomena di dalam suatu masyarakat. Bahkan salah satu guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Sawan (SMANTUSA), memberikan materi dan contohnya hanya di dalam kelas saja, dan mengikuti apa yang sudah ada di buku teks. Guru Sosiologi tersebut sangat jarang memberikan contoh yang riil dan sesuai dengan fakta yang ada, padahal letak sekolah SMA Negeri 1 Sawan berdekatan dengan masyarakat nelayan yang terdapat di Dusun Pabean Sangsit.

Sehingga demikian, penelitian ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas X khususnya pada Bab 2 tentang individu, kelompok dan hubungan sosial, dengan cara memberikan penjelasan secara fakta dan disertakan dengan contoh yang ada di masyarakat sekitar dan sesuai dengan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas terkait interaksi masyarakat nelayan multietnik, maka peneliti dapat merumuskan judul **“Pola Interaksi Masyarakat Nelayan Multietnik dan Potensinya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA (Studi Kasus Di Pabean Sangsit, Sawan, Buleleng, Bali)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang disajikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yakni:

- 1.2.1** Pentingnya suatu interaksi dalam masyarakat nelayan multietnik untuk menjalin keakraban dengan tujuan atau kepentingan bersama.

1.2.2 Pola interaksi sosial juga bisa menyebabkan konflik sosial karena adanya keberagaman di masyarakat yang multietnik.

1.2.3 Adanya pola interaksi masyarakat nelayan yang multietnik, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA, khususnya di kelas X, dan memberikan pemahaman terkait interaksi atau hubungan sosial yang ada di masyarakat sekitar.

1.3 Pembatasan Masalah

1.3.1 Penelitian ini fokus pada masalah pola interaksi masyarakat nelayan multietnik dan potensinya sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dengan fokus kajian pola interaksi masyarakat nelayan multietnik, diatas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Mengapa hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam kondisi beda etnik, agama, dan budaya, bisa terbebas dari konflik?

1.4.2 Bagaimanakah pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat nelayan multietnik, di Dusun Pabean Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali?

1.4.3 Aspek-aspek apakah yang terdapat dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus kajian pola interaksi masyarakat nelayan multietnik, maka tujuan penelitian karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mendiskripsikan hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam kondisi beda etnik, agama, dan budaya bisa tidak terjadi konflik.

1.5.2 Mendiskripsikan pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat nelayan multietnik, di Dusun Pabean Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali.

1.5.3 Mendiskripsikan aspek yang terdapat dari penelitian ini yang dikembangkan menjadi pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegunaan atau kebermaknaan hasil penelitian yang ditemukan baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penulisan hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna atau bermanfaat untuk menambah wawasan serta referensi untuk memahami pola interaksi masyarakat nelayan multietnik di Pabean Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat atau kegunaan secara praktis/faktual dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam dunia pendidikan maupun dalam masyarakat. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis secara khusus berusaha untuk memberikan wawasan kepada beberapa pihak, antara lain:

1.6.2.1 Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas)

Diangkatnya penelitian tentang pola interaksi dalam masyarakat nelayan yang multietnik sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi di SMA diharapkan membantu siswa memahami dengan mudah tentang hubungan sosial yang ada di masyarakat khususnya di daerah mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui contoh riil atau nyata dari hubungan sosial yang ada di daerah mereka, dan mempraktikkan hubungan-hubungan sosial yang dianggap baik dan benar.

1.6.2.2 Guru Sosiologi

Penelitian tentang pola interaksi masyarakat nelayan yang multietnik ini sangat menarik. Hal-hal yang terdapat di dalam hasil penelitian ini, mempermudah guru khususnya guru sosiologi untuk memaparkannya di depan kelas. Guru Sosiologi dapat memberikan wawasan bagi siswanya tentang materi dari hubungan sosial yang terdapat di kelas X, dengan memberikan contoh yang relevan dan tidak jauh dari lingkungan atau daerah tempat tinggal siswa. Hasilnya siswa akan lebih mudah memahami tentang hubungan sosial yang terjadi didalam kehidupan mereka masing-masing.

1.6.2.3 Prodi Pendidikan Sosiologi

Secara praktis hasil penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan referensi secara akademik untuk Prodi Pendidikan

Sosiologi. Hal ini dikarenakan tema penelitian yang di angkat relevan dengan mata kuliah Pengantar Sosiologi dan Studi Masyarakat Pesisir.

